

Dimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk menilai sesuatu berdasarkan penampilannya.

Kemeja kedua Marwan yang dapat dilihat pada menit 09:06 hingga 15:48 memiliki warna-warna terang, seperti biru, hijau, dan oranye. Selain ini, kemeja yang dikenakan Marwan memiliki motif alam. Motif pada kemeja Marwan berupa tanaman-tanaman. Menurut Macquoid (2022), penggunaan tanaman dalam film dapat melambangkan banyak hal. Beberapa dari ini adalah kerendahan hati dan kerapuhan. Ketika melihat kembali pada sifat karakter Marwan dalam cerita, kepribadian beliau berbeda dengan makna dari motif tanaman yang berada pada kemejanya.

Dalam film Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini (2019), peran karakter Marwan adalah untuk mengantar orang sakit jiwa ke dalam hutan. Namun Marwan tidak hanya meninggalkan orang sakit jiwa tersebut di hutan. Di balik pintu, Marwan memiliki tujuan lain yang bahkan lebih buruk daripada meninggalkan orang sakit jiwa di hutan. Tujuan ini kemudian terungkap menggunakan orang sakit jiwa demi uang. Tindakan ini menyalahgunakan orang sakit jiwa dan bertentangan dengan makna dari motif tanaman pada kemeja Marwan. Dimana motif pada kemeja menandakan kerendahan hati, Marwan bersikap sebaliknya. Menekan pada satire visual yang mengolok-olok perspektif masyarakat yang menyalahgunakan orang sakit jiwa karena memiliki kekuatan untuk melakukannya.

## **5. KESIMPULAN**

Sebuah film dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seorang sutradara. Satu di antara alat yang dapat dimainkan oleh sutradara untuk mencapai ini adalah elemen kostum dalam film. Sutradara Wregas Bhanuteja dalam film pendeknya yang berjudul Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini (2019) menggunakan elemen kostum ini untuk menunjukkan satire visual. Satire, suatu bentuk ekspresi kritis, menggunakan *exaggeration*, ironi, atau sarkasme untuk mengomentari atau mengkritik suatu masalah. Menggunakan teori yang memberi penjelasan mengenai

kostum dan satire visual dalam film, penulis menganalisis kedua kostum yang dikenakan karakter Marwan untuk membuktikan keberadaan satire visual dalam film keenam Wregas. Karena bentuk data yang diperoleh tidak bersifat obyektif, rasional, atau sistematis, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam riset ini.

Setelah dianalisis, ditemukan bahwa kedua kostum yang dikenakan oleh Marwan dimanfaatkan oleh sutradara Wregas Bhanuteja untuk menciptakan satire visual. Dalam film Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini (2019), Marwan merupakan karakter yang memiliki sifat *bleak* dan penuh dengan keputusan. Warna dan motif pada kemeja karakternya tetapi mengkontras dengan hal ini. Pada kemejanya Marwan, warna yang digunakan bersifat terang. Menurut LoBrutto (2002), warna terang dalam film dapat mengekspresikan keceriaan. Hal ini menunjukkan satire visual yang menggunakan ironi untuk menekan pada istilah *don't judge a book by its cover*.

Lebih darinya, motif pada kemeja Marwan berkontras dengan sifat karakternya Marwan. Dimana motif floral yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati seseorang berlawanan arah dengan tindakannya Marwan yang mempergunakan orang sakit jiwa untuk keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan satire visual yang mengolok-olok perspektif dan perilaku masyarakat terhadap orang sakit jiwa. Isu yang diangkat oleh sutradara Wregas Bhanuteja mempertanyakan moralitas manusia terhadap orang sakit jiwa dan bagaimana orang sakit jiwa sering dipergunakan untuk keuntungannya orang lain. Untuk penelitian kedepannya, penulis berharap untuk lebih mengeksplorasi motif agar dapat meraih hasil yang lebih detail.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Adikara, B. (2021, September 13). Aset Digital Film 'Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini' Diputuskan Dijual. Diakses dari <https://www.jawapos.com/music->